

Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Tradisi *Ngaben Bikul* di Desa Adat Bedha, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali.

Local Wisdom Values In The Ngaben Bikul Tradition In Bedha Traditional Village, Tabanan District, Tabanan Regency, Bali Province.

I Kadek Yuda Adi Arsana¹, Ni Putu Yuniarika Parwati², Ni Luh Putu Tejawati³

Prodi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Jl. Seroja No.57, Tonja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar

Pos-el : yudaaadi23@gmail.com, parwatiyuniarika@gmail.com, tejawati@mahadewa.ac.id

Abstrak : Tradisi *ngaben bikul* merupakan sebuah tradisi yang berkaitan dengan kehidupan agraris masyarakat Bali yang bertujuan untuk mengatasi hama tikus di sawah. Tradisi ini dilaksanakan di Desa Adat Bedha, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk (1) mengetahui latar belakang dilaksanakan tradisi *ngaben bikul*. (2) mengetahui prosesi tradisi *ngaben bikul*. (3) mengetahui nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi *ngaben bikul* di desa Adat Bedha. Teori yang digunakan yaitu teori religi untuk mengetahui latar belakang serta prosesi dari tradisi *ngaben bikul*. Teori nilai untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal apa saja yang ada di dalam tradisi *ngaben bikul*. Nilai-nilai dari tradisi *ngaben bikul* merupakan salah satu dari kearifan lokal yang yang hendaknya dikaji lebih dalam sehingga masyarakat lebih mengetahui bahwa tradisi *ngaben bikul* memiliki nilai yang berguna bagi kehidupan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian yaitu (1) latar belakang tradisi *ngaben bikul* disebabkan oleh tiga faktor yaitu, faktor kepercayaan, sosial dan budaya. (2) prosesi *ngaben bikul* terbagi menjadi dua tahapan yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan (3) Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada tradisi *ngaben bikul* di Desa Adat Bedha yaitu nilai religi, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai estetika.

Kata Kunci : Tradisi, *ngaben bikul*, nilai, kearifan lokal

Abstract : The *ngaben bikul* tradition is a tradition related to the agrarian life of the Balinese people which aims to overcome rat pests in the rice fields. This tradition is carried out in Bedha Traditional Village, Tabanan District, Tabanan Regency, Bali Province. The purpose of this study is to (1) find out the background of the implementation of the *ngaben bikul* tradition. (2) knowing the procession of the *ngaben bikul* tradition. (3) knowing the values of local wisdom in the *ngaben bikul* tradition in Bedha Traditional Village. The theory used is religious theory to find out the background and procession of the *ngaben bikul* tradition. Value theory to find out what local wisdom values exist in the *ngaben bikul* tradition. The values of the *ngaben bikul* tradition are one of the local wisdom that should be studied more deeply so that the community knows better that the *ngaben bikul* tradition has a useful value for life. This research is a qualitative research with data collection techniques through observation, interview, and documentation methods. The results of the study are (1) the background of the *ngaben bikul* tradition is caused by three factors, namely, belief, social and cultural factors. (2) The *ngaben bikul* procession is divided into two stages, namely the planning stage and the implementation stage (3) The values of local wisdom contained in the *ngaben bikul* tradition in Bedha Traditional Village, namely religious values, social values, economic values, and aesthetic values.

Keywords: Tradition, *ngaben bikul*, values, local wisdom

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang dibuktikan dengan banyaknya populasi penduduk yang bermata pencaharian pada bidang pertanian. Hal tersebut dikarenakan Indonesia memiliki lahan pertanian yang subur, serta berlokasi di daerah tropis sehingga menyebabkan tanah menjadi subur. Hal tersebut dapat menjadikan Indonesia sebagai negara agraris terbesar di Dunia (Ayun dkk, 2020: 38). Pertanian merupakan hasil dari pengolahan sumber daya hayati oleh manusia untuk memperoleh bahan pangan seperti sayuran, buah-buahan, tumbuhan, padi dan lainnya. Awal mula proses pertanian ketika manusia mendalami peran dalam satu proses memproduksi atau turut serta dalam mengembangbiakan tanaman dan hewan serta untuk memenuhi untuk kebutuhan hidup. Tingkat perkembangan pertanian bermula dari proses pengumpulan dan berburu, pertanian secara sederhana, pertanian tradisional hingga pertanian modern (Setiawan, 2023: 20).

Perbedaan antara pertanian tradisional dan modern dapat dilihat dari peralatan yang digunakan para petani. Peralatan tradisional yang digunakan oleh para petani tradisional seiring berkembangnya jaman menjadi lebih modern. Pemberantasan hama yang dilakukan oleh para petani dalam menjaga sawah sejak adanya modernisasi di bidang pertanian, yaitu menggunakan pestisida kimia karena lebih praktis, Penggunaan pestisida kimia tersebut, juga akan berdampak buruk apabila digunakan secara berlebihan dan secara terus-menerus, seperti yang dijelaskan oleh (Suharyanto dkk, 2015: 73-74) Penggunaan pestisida yang semakin meningkat tanpa memperhatikan ambang batas pasti akan berdampak buruk pada kesehatan masyarakat termasuk pada petani itu sendiri, yang dibuktikan dalam penelitian

(Rahmasari & Musfira, 2020:15) WHO memperkirakan bahwa keracunan pestisida menyebabkan 300.000 kematian setiap tahun di seluruh dunia. Pada umumnya terjadi pada negara dengan pendapatan menengah serta rendah. Kematian tersebut akibat pemakaian pestisida dengan tidak memperhatikan batas atau dosis. Berdasarkan data Sentra Informasi Keracunan Nasional (SIKerNas) dalam Nurul dkk, (2022: 3039) pada tahun 2017 kasus keracunan di Indonesia akibat penggunaan pestisida dalam pertanian yaitu mencapai 2,5 %. Bersamaan dengan penerapan revolusi hijau atau modernisasi pertanian, banyak tradisi atau kearifan lokal dalam sistem bertanam padi mulai tergesur (atmadja, 2010:15).

Menurut Mujimin (2019: 9) Pertanian tradisional juga harus dijaga karena memberikan manfaat yang baik dan mengandung nilai-nilai yang melekat pada budaya bangsa. Terdapat beberapa kearifan lokal dalam pertanian yang bisa digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam pertanian khususnya dalam pembasmian hama yang menjadi permasalahan yang utama, dengan pengetahuan ini dapat meminimalisir efek dari penggunaan pestisida kimia, seperti dalam pertanian tradisional Bali terdapat juga tradisi untuk mengendalikan hama khususnya tikus yaitu tradisi *ngaben bikul* yang dilaksanakan di kabupaten Tabanan khususnya di Desa Adat Bedha. Tradisi *Ngaben Bikul* tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk menanggulangi hama khususnya tikus yang menjadi permasalahan di bidang pertanian. Tradisi *Ngaben bikul ini* juga mengandung makna kearifan lokal berupa nilai-nilai budaya dalam kehidupan bertani. Dalam Penelitian ini akan mengkaji (1) Latar belakang pelaksanaan tradisi *ngaben bikul*, (2) Proses tradisi *ngaben bikul*, (3) Nilai-nilai kearifan dari tradisi *ngaben bikul* di Desa Adat Bedha, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori religi dan teori nilai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data didapat kemudian diolah menggunakan metode triangulasi data. Miles dan Huberman dalam Kojongian, dkk (2022: 1970) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Tradisi Ngaben Bikul di Desa Adat Bedha, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali.

a. Faktor Kepercayaan

Dalam menjaga keseimbangan dan kelangsungan di bidang pertanian para petani menerapkannya sesuai dengan falsafah Tri Hita Karana, yang berarti tiga sumber penyebab kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, yang terdiri atas *parhyangan, pawongan, dan palemahan*. Bagian tersebut harus berkaitan satu dengan lainnya, Parhyangan merupakan hubungan manusia dengan tuhan (Karyati, 2019: 1041). Dalam konsep penerapan hubungan dengan Tuhan umumnya dilakukan dengan melakukan ritual ataupun pemujaan sebagai ucapan rasa syukur terhadap anugerahnya dan memohon keselamatan, serta dapat mewujudkannya dengan mengasihi makhluk hidup ciptaannya yaitu tumbuhan dan hewan. Hal ini berarti memberlakukan binatang dengan baik termasuk yang tidak menguntungkan manusia seperti hama. Apabila mengkaitkan dengan bidang pertanian, sawah juga merupakan habitat beberapa makhluk hidup, hewan yang ada

disawah tersebut tidak selalu menguntungkan para petani, seperti contohnya, ulat, siput, belalang dan termasuk tikus yang menjadi masalah dominan.

Para petani di Desa Adat Bedha ketika hama khususnya tikus semakin banyak dilingkungan sawah, para petani tidak secara sembarang membunuh tikus. Saat hama tersebut tidak bisa diatasi dengan tindakan nyata maka para petani atau *krama subak* melakukannya secara *niskala* atau memohon kepada Tuhan agar hama tikus tidak menghancurkan sawahnya dan jalan terakhirnya yaitu melaksanakan upacara *mretea merana* dengan cara *ngaben bikul*. penjelasan tersebut sejalan dengan pengertian teori religi yang menyampaikan bahwa ilmu gaib dan religi itu bersumber dari permasalahan akibat terbatasnya manusia untuk mampu memecahkan permasalahan kehidupannya. Sehingga persoalan hidup yang tak mampu diselesaikan dengan akal maka di pecahkan dengan magic, ilmu gaib. Sehingga banyak berkembang bentuk-bentuk upacara atau ritual yang diyakini dapat mengharmoniskan manusia dari permasalahan dan tuntutan kehidupan Ahmad (2014: 52).

Mretea merana atau *ngaben bikul* bertujuan untuk mengupacarai hama tikus serta menyucikan rohnya yang semula menjadi hama agar kembali keasalnya, serta dikehidupan berikutnya tidak terlahir kembali atau bereinkarnasi menjadi hama penyakit yang merusak tanaman padi atau sejenisnya yang merugikan bagi manusia (Renawati 2016 : 48). Dapat dijelaskan bahwa *ngaben bikul* dilaksanakan karena tikus sudah merusak areal sawah warga, dan juga ada kepercayaan bahwa jika para petani memaki tikus maka tikus akan semakin merusak padi, selain itu masyarakat umumnya mengenal tikus sebagai hewan yang spesial karena menjadi kendaraan dari Dewa Ganesa. Serta

menurut Atmadja (2010 : 35) menjelaskan bahwa hama tikus mempunyai dalang, yakni makhluk demonik. Jika membasminya dengan sembarangan maka makhluk demonik akan murka dan hama tikus akan semakin hebat, sedangkan orang yang membasminya akan diserang penyakit yang beretiologi supranatural atau niskala. Karena itulah dilakukan *ngaben bikul* di Tabanan khususnya di Desa Adat Bedha.

b. Faktor sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendirian dan selalu berjalan bersama-sama dengan lainnya. Hubungan antara individu manusia hendaknya dijalankan dengan suasana rukun, harmonis, damai dan saling membantu, dengan hal ini akan memunculkan kesadaran yang tinggi bahwa jiwa atau *atman* yang terdapat pada diri sendiri sama dengan orang lain yang bersumber dari Tuhan yang Maha Esa.

Apabila mengkaitkan dengan falsafah yang digunakan oleh petani Bali yaitu ajaran *Tri Hita Karana* maka termasuk kedalam aspek menjaga keharmonisan antara manusia dengan manusia (*pawongan*). Unsur *pawongan* dalam kehidupan pertanian Bali erat kaitannya dengan *krama subak*, Subak merupakan suatu lembaga adat tradisional yang mengatur sistem irigasi pertanian sawah yang ada di Bali sejak dahulu. Subak selain sebagai memiliki fungsi untuk mengatur saluran irigasi, subak juga mengatur kegiatan atau upacara yang berkaitan dengan kesejahteraan petani, Seperti di Desa Adat Bedha *krama subak* memiliki suatu tradisi yang telah dilaksanakan sejak dahulu yang erat kaitannya dengan penanggulangan hama tikus. Tradisi ini bernama *mreteka merana* atau dikenal dengan istilah *ngaben bikul*.

Dalam prosesi pelaksanaan tradisi *ngaben bikul* ini dilaksanakan oleh seluruh *krama subak* yang ada di wilayah Desa

Adat Bedha, dalam sistem teori religi yang dijelaskan oleh Koetnjaraningrat dalam (Pratiwi, 2017: 176) *krama subak* disini termasuk kedalam unsur umat agama yang mempunyai arti kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus atau upacara, upacara yang dimaksud adalah *ngaben bikul*. Dalam tradisi *ngaben bikul* setiap tahapannya dilakukan secara gotong royong dengan adanya sistem ini dapat mempererat solidaritas antara *krama subak* yang ada di Wilayah Desa Adat Bedha

Inilah yang menjadi faktor sosial yang menjadi alasan dilaksanakannya tradisi *ngaben bikul* di desa Adat Bedha dikarenakan adanya rasa gotong royong yang menjadikan solidaritas antar *krama subak* yang kuat dan solidaritas tersebut juga memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengurangi hama tikus yang menjadi masalah yang berdampak merugikan para petani setempat.

c. Faktor Budaya

Dalam kehidupan pertanian di Bali termasuk di Desa Adat Bedha dalam mengatasi permasalahan di sawah yang tidak bisa diselesaikan, umumnya dilakukan dengan melaksanakan suatu upacara atau tradisi, yang dimulai dari awal hingga proses panen tiba, termasuk permasalahan hama, Sesuai dengan teori religi menurut J.G Frazeer dalam Ahmad (2014 :52) menjelaskan bahwa ilmu gaib dan religi bersumber dari terbatasnya manusia untuk memecahkan permasalahan hidupnya, sehingga dipecahkan dengan cara magic dalam bentuk upacara atau ritual yang diyakini dapat mengharmoniskan manusia dari permasalahan kehidupan. Semua upacara yang dilakukan oleh para petani tersebut bertujuan untuk menjaga hubungan manusia dengan alam atau lingkungan seperti dalam konsep *Tri Hita Karana* yang

diterapkan oleh petani, termasuk permasalahan hama tikus disawah.

Hama tikus disatu sisi dianggap sebagai hewan yang merugikan para petani dan satu sisi dianggap hewan yang dihormati bagi para petani, maka krama subak melakukan *ngaben bikul* untuk menyucikan roh tikus sebagai bentuk penghormatan, Seperti dalam teori religi menurut kontjaraningrat untuk mewujudkan sistem keyakinannya terhadap suatu hal gaib, manusia merealisasikannya dengan cara melakukan ritus dan upacara dengan tindakan atau aktifitas yang bertujuan menjalin hubungan dengan tuhan atau hal yang bersifat gaib. *Krama subak di Desa Adat Bedha* percaya bahwa budaya pertanian berupa tradisi yang menjadi kearifan lokal setempat seperti salah satunya *ngaben bikul* ini harus tetap dilaksanakan oleh generasi selanjutnya, karena tradisi tersebut akan memberikan manfaat yang baik.

Proses Pelaksanaan Tradisi *Ngaben bikul* di Desa Adat Bedha, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali.

a) *Perencanaan Ngaben Bikul*

(1)Rapat antara *krama subak*

Sebelum memulai tradisi *ngaben bikul*, seluruh krama subak melakukan kegiatan rapat atau sangkep untuk membahas mengenai prosesi *ngaben bikul* agar berjalan dengan baik.

(2)Menentukan hari baik/ pelaksanaan

Setelah kesepakatan didapat dari hasil rapat kemudian menentukan hari baik/ *nunas dewasa* ke *grya*..

(3)Membuat Rangkaian Acara

Setelah menentukan hari baik, kemudian ditentukan rangkaian acarayangakandilaksanakan. Menurut Renawati (2016 : 50)

upacara *ngaben tikus* bertepatan pada rasi atau tahun tikus jika tidak diupacarai maka menjadi lahir yang aneh-aneh dan dunia pun akan tidak suci. Menurut penjelasan Sumartana selaku pekaseh bahwa pelaksanaan *ngaben bikul* juga tidak bertepatan pada hari raya purnama, tilem, odalan dipura setempat atau hari suci keagamaan seperti *tumpek, buda cemeng dan anggara kasih* (Wawancara 25 Maret 2024).

(4)Mempersiapkan Tempat Upacara

Kemudian tahapan selanjutnya dengan acara persiapan tempat upacara yang bertempat di penataran Bale Agung, Pura Puseh Luhur Bedha dan di Pantai Yeh Gangga.

b) *Proses pelaksanaan tradisi ngaben bikul*

(1)*Ngaturang Pakeling*

Tahap pelaksanaan pertama dilakukan upacara *ngaturang pakeling* yang bertujuan untuk memohon ijin melaksanakan *mreteka merana* atau *ngaben bikul*, yang bertempat di Pura yang berkaitan dengan subak seperti Pura bedugulan, pura Ulun Suwi, Khayangan tiga, Pura pakendungan, Pura batu ngaus dengan sarana yaitu banten pejati yang dipimpin oleh mangku pura.

(2)Upacara *ngaturang caru*

Kemudian dilakukan upacara *ngaturang caru* dengan tempat di penghulu sawah atau di wilayah *krama subak* masing-masing yang dipimpin oleh pemangku.

(3)*Ngeropyok tikus*

Kemudian dilakukan kegiatan menangkap tikus untuk dicari ekor dan kulitnya (*ngeroypyok* atau *maboros*) oleh seluruh krama

subak kecuali tikus khusus yang berwarna putih, merah, kuning, hitam dan brumbun di carinya kulit serta ekornya, Dikarenakan menurut dari sumber lontar Wisada Sawah dalam

penelitian Renawati (2016:49) me njelaskan 5 ekor tikus tersebut dijelaskan sebagai penjelmaan dari ari-ari, darah,yeh nyom atau air ketuban dan lamat atau lamas.

Jumlah tikus yang dikumpul kan sebanyak mungkin dan tikus badan tikus dibuang diareal persawahan agar tikus lainnya menjadi takut sehingga tidak mengganggu. Hal ini sejalan dengan teori religi oleh koentjaraningrat yang dalam komponennya menjelaskan bahwa selain emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara dalam sistem religi juga terdapat sarana atau alat ritus dalam menjalankan suatu sistem religi. Tikus yang ditangkap inilah menjadi salah satu sarana utama untuk menjalankan tradisi *ngaben bikul* selain sarana berupa banten lainnya.

- (4)Upacara *mecaru* untuk pembersihan tempat

Kemudian dilakukan upacara *mecaru* yang bertujuan untuk membersihkan tempat dan bangunan di tempat upacara diselenggarakan yaitu di Pura Puseh Bedha yang dipimpin oleh *Sulinggih* atau orang suci.

- (5)Nunas *tirtha pakuluh/* air suci

Kegiatan ini dilakukan untuk melengkapi sarana dalam menyelenggarakan upacara yang bertempat di pura yang berkaitan dengan subak yang dipimpin oleh mangku subak.

- (6)*Ngeringkes*

Upacara *ngeringkes* dilakukan di bagian jaba Pura Puseh Bedha. *Ngeringkes* merupakan upacara untuk mengambil kulit dan ekor tikus untuk dijadikan perwujudan badan wadag. Yang dipimpin oleh pemangku yang ditunjuk oleh sulinggih dengan sarana sebelas kwangen berupa besi (pengawak).

- (7)*Tarpana Saji*

Tarpana saji yaitu upacara penyucian *badan wadag* maupun roh dari *merana* agak kembali ke asalnya, Dilanjutkan dengan nunas tirtha atau air suci di Beji yang dipimpin oleh pemangku.

- (8)*Melaspas bade dan petulangan*

Kemudian dilakukan upacara melaspas *bade dan petulangan*. Dengan tujuan agar wadah tersebut suci atau bersih sebelum digunakan sebagai sarana upacara.

- (9)*Pakirim Ke Segara*

Dalam Tahap ini *Watangan tikus* dinaikan ke *bade*, dengan saksi khusus dari Puri Tabanan (Ida Cokorda Anglurah Tabanan) yang ikut naik di *bade* diusung ke tepi pantai atau pakiriman ke segara Yeh Gangga Tabanan oleh krama subak.

- (10)Upacara pembersihan *merana* di Puseh Bedha

Saat jasad ditikus dikirim menuju pantai yeh Gangga, di depan Bale Agung/Puseh Bedha diadakan upacara pembersihan *merana* yang dipuput oleh Ida Rsi Grya Ngis Kecamatan Penebel.

- (11)Pembakaran Jasad Tikus

Kemudian sesampai di tepi pantai jasad tikus diturunkan dan dimasukan ke patulangan. Lalu jasad tikus di berikan *tirtha pangentas, tirta purwa* dan *tirta*

yang berasal dari *pura khayangan* yang tunas. Kemudian jasad tikus dibakar, abunya dimasukan kedalam kelapa muda (*nyuh gading*). Tujuan abu tikus dimasukan kedalam kelapa muda agar unsur negative yang ada dapat dibersihkan oleh air *nyuh* karena buah kelapa diyakini oleh umat Hindu Bali sebagai *symbol* pembersihan dan penyucian. Setelah diupacarai jasad tikus kemudian dibuang kelaut. Dilakukan upacara penebusan (*ngankid*) yang dipimpin oleh seorang pemangku yang ditunjuk oleh sulinggih yang dalam prosesnya roh tikus diwujudkan kembali dalam wujud *puspa lingga*. Kemudian diupacarai kembali selanjutnya dibakar kemudian dimasukan dalam wadah *nyuh gading* dan kembali dihanyutkan ke tengah laut dengan perahu.

(12) *Nyalarin*

Tahap yang terakhir *nyalarin*, yang dipimpin oleh pemangku bertempat di beberapa pura tempat untuk memohon tirta pakuluh (air suci Penyelesaian upacara) sebagai ucapan terimakasih.

Tradisi *ngaben bikul* dilakukan biasanya dengan jangka waktu 5 sampai 10 tahun sekali tetapi jarak pada tahun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Renawati (2016 : 68) hanya setahun yaitu 2009 ke 2010 *ngaben bikul* telah dilaksanakan kembali dikarenakan menuju akhir tahun 2009 tikus kembali menyerang sawah pada pertengahan tahun 2010 dengan jumlah yang begitu banyak, kemudian atas hasil kesepakatan dari rapat krama subak, diadakan kembali upacara *ngaben bikul* khusus di wilayah Desa Adat

Bedha. Kemudian berdasarkan data yang diperoleh *ngaben bikul* dilaksanakan 10 tahun berikutnya yaitu pada tahun 2021 dengan tahapan yang sama seperti tahun 2010 yang dijelaskan diatas.

Nilai -Nilai Kearifan Lokal Pada Tradisi Ngaben Bikul di Desa Adat Bedha, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali.

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan sebuah prinsip yang harus dijunjung tinggi dan digunakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari agar dapat diwariskan ke pada generasi selanjutnya. Nilai ini baik sangat membantu untuk masyarakat dan suatu individu membangun kehidupan secara bersama yang penuh dengan keakraban, kedamaian, kebaikan hingga saling pengertian (Nasution, 2022:76).

Nilai yang paling mengakar dalam kehidupan manusia adalah nilai yang berkaitan dengan kerohanian, kepercayaan dan keagamaan. Salah satunya nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam sebuah tradisi yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat di suatu daerah. Salah satu contoh tradisi yang memiliki kaitan dengan kepercayaan masyarakat tradisi *ngaben bikul* yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Bedha sejak dahulu secara turun-temurun dan secara berkala.

Menurut Allport dalam (Kaerani, 2019: 66) terdapat beberapa jenis nilai yaitu meliputi nilai ekonomi, nilai religius, nilai teori, nilai sosial, nilai estetika, dan nilai politik. Nilai inilah yang digunakan sebagai indikator dalam mengkaji nilai-nilai kearifan lokal pada suatu tradisi. Berdasarkan sumber serta informasi yang didapat dalam tradisi *ngaben bikul* terdapat berbagai nilai-nilai seperti nilai religi, nilai sosial, nilai ekonomi, nilai estetika.

1. Nilai Religi

Berbagai ritual tradisi yang dilaksanakan oleh para petani khususnya di Bali menunjukkan sifat religius petani yang tercermin dari awal pengerjaan sawah sampai masa panen tiba. Semua hal tersebut dilakukan karena pertama sebagai ucapan terimakasih kepada tuhan atas anugrahnya, kedua permohonan ijin kepada ibu pertiwi sebagai manifestasi tuhan sebagai penguasa tanah karena para petani mulai bekerja disawah, ketiga permohonan keselamatan kepada tuhan atau Dewi Sri sebagai manifestasiNYA, agar mendapatkan hasil terbaik. Keempat persembahkan kepada penguasa sawah agar terhindar dari hama yang merusak tanaman. Terakhir yaitu untuk menjaga keseimbangan lingkungan dalam wujud penerapan konsep Tri Hita Karana (Sartini, 2017 :100).

Para petani Desa Bedha telah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi masalah hama khususnya tikus dengan cara nyata seperti menggunakan beberapa jenis pestisida dan racun tikus, tetapi tetap tidak membuahkan hasil yang optimal, maka para petani melakukan cara dengan cara yang bersifat *niskala* atau gaib sesuai keyakinan mereka seperti *ngatur pakeling* atau memohon solusi kepada Tuhan dengan cara berdoa di pura subak dan Pura Puseh Bedha jika terdapat permasalahan yang tidak bisa terselesaikan, kemudian sebagai alternatif terakhir yaitu melaksanakan *ngaben tikus*, serta masyarakat percaya jika *ngaben tikus* tidak dilaksanakan ketika sudah saatnya maka akan tikus akan terus bertambah semakin banyak. Pada

tahapan pelaksanaan *ngaben bikul* menggunakan banten dan juga bade (wadah mayat) layaknya manusia, yang dipimpin oleh orang suci serta tokoh masyarakat. Para petani menganggap bahwa tikus merupakan kendaraan dari Dewa Ganesa atau dalam istilah Bali dikenal dengan *Bhatana gana*.

Dewa Ganesha merupakan dewa pelindung, dewa penolak bala atau bencana serta dewa yang penguasa segala rintangan. *Dewa Ganesha* mengendarai tikus juga melambangkan bahwa siapapun wajib mengendalikan keinginan serta membuatnya tetap terkendali, bukan sebaliknya kita yang dikendalikan oleh rasa keinginan. Berdasarkan hal tersebut para petani menganggap bahwa tikus hewan yang harus dihormati dan juga masyarakat sering menyebutnya sebagai "*jro ketut*". Menurut penelitian Renawati (2016 : 140) menjelaskan bahwa di masyarakat Bali, tikus adalah satu-satunya hewan yang diberi nama yang lebih hormat dengan sebutan "jro", yang merupakan panggilan untuk orang Bali yang tidak dikenal, sedangkan dalam keluarga Hindu Bali, "Ketut" adalah nama anak bungsu atau yang paling kecil. Maka dari itu dilaksanakan tradisi *ngaben bikul* di Desa Adat Bedha. Kemudiansetelah dilaksanakan *ngaben bikul* masyarakat berharap bahwa hama tersebut tidak lagi terlahir sebagai hama yang meresakan petani atau kembali kepada tuhan.

2. Nilai Sosial

Nilai Sosial merupakan sesuatu yang diinginkan atau dianggap penting oleh masyarakat,

dan nilai-nilai ini dapat didefinisikan sebagai komitmen untuk mewujudkan masyarakat yang damai dan sejahtera. contohnya dalam suatu tradisi nilai sosial tercermin dari sikap saling gotong royong pada saat proses pelaksanaannya (Putra : 2023: 8). Dalam tradisi *ngaben bikul* sikap saling gotong royong tercermin proses pelaksanaannya hingga akhir, dan hal ini juga dapat menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi antara *krama subak* di Desa Adat Bedha.

Menurut Jebaru & Tejawati (2019:2) Solidaritas sosial adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan dan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama atau dapat diartikan sebagai perasaan dalam suatu kelompok yang dibentuk berdasarkan kepentingan bersama. Rasa solidaritas akan muncul ketika antara individu terikat oleh suatu kebiasaan atau kearifan lokal sebagai jati diri dari kelompok masyarakat dalam suatu daerah. Seperti dalam pelaksanaan tradisi *ngaben bikul*. Sikap selalu bersama terlihat dari awal proses pelaksanaan tradisi *ngaben bikul* ketika dilaksanakan sangkep atau rapat oleh seluruh *krama subak* di wilayah Desa Adat Bedha. *Sangkep* digunakan untuk menyatukan seluruh pendapat dari seluruh *krama subak* agar tidak terjadinya konflik saat upacara berlangsung. Setelah menentukan hari baik *krama subak* juga biasanya secara gotong royong mencari tikus sebagai sarana untuk upacara yang dikenal dengan istilah *ngeropyok tikus* atau *maboros*.

Putu Sugana menjelaskan adapun subak pokok

pelaksanaannya yaitu Subak Bengkel, Subak Wanasara, Subak Batu Sangihan, Subak gubug 1, gubug 2 dan gubug 3, Subak Sakeh dan Subak Serongga. Selain subak yang ada di Bedha Subak dari luar daerah juga dapat mengikuti tradisi *ngaben bikul* dengan cara ikut *ngayah* ataupun bisa juga melalui menyumbangkan berupa dana atau *medana punia* (wawancara 28 Maret 2024). Dalam kegiatan ini memunculkan interaksi antara individu dan dapat mempererat hubungan antara warga atau *krama subak* baik antar di Wilayah Desa Adat Bedha.

3. Nilai Ekonomi

Dampak pelaksanaan tradisi *ngaben bikul* sangat berpengaruh kepada petani, setelah pelaksanaan tradisi *ngaben bikul* tentu tikus yang menjadi hama disawah akan berkurang, sehingga petani mendapatkan hasil panen yang maksimal.

Tradisi *ngaben bikul* ini bisa membuat sistem pertanian yang ada menjadi pertanian organik karena dalam menanggulangi hama tidak menggunakan bahan kimia. Pengertian pertanian organik. Menurut Prajatino dan Sugiharjo (2021 :36) menjelaskan bahwa pertanian organik terkini sebuah pilihan cara bertani dengan alami serta tidak mengandung bahan kimia buatan, serta dalam pertanian organik sangat membatasi penggunaan pupuk dan pestisida petrokimia dengan tujuan untuk keberlanjutan, keterbukaan, kemandirian, kesehatan, dan keselamatan dalam pertanian. Dengan hasil ini hasil panen padi menjadi lebih sehat dan bisa

menjadi lebih mahal.

Tanah pada lahan pertanian tidak menjadi rusak akibat penggunaan pestisida kimia dan tradisi ini mampu mengurangi penggunaan pestisida kimia untuk mengatasi masalah hama tikus disawah, hal ini juga menguntungkan bagi para petani dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan pupuk dan pestisida kimia atau anorganik maka para petani juga mengeluarkan biaya yang cukup mahal maka akan berimplikasi pada peningkatan biaya produksi dan apabila penggunaan pestisida kimia ini dikurangkan maka kesuburan lahan pertanian terjaga maka para petani akan dapat lagi membajak sawahnya untuk bertani hingga menghasilkan padi yang baik untuk memenuhi kehidupannya,

Tradisi *ngaben bikul* apabila dikemas menjadi bisa menjadi wisata budaya, layaknya seperti pengabenan yang dilakukan di wilayah ubud yang dilakukan oleh pihak puri, maka hal tersebut akan menguntungkan dari segi ekonomi untuk desa dan masyarakat sekitar, serta tradisi *ngaben bikul* ini memiliki keunikan diantara prosesi *ngaben* pada umumnya yaitu mengabenkan hewan tikus yang bisa menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun internasional.

Selain itu alat-alat yang digunakan dalam prosesi *ngaben bikul* juga didapatkan dari membeli seperti alat banten dan peralatan upacara, dimana hal tersebut juga memberikan keuntungan tidak hanya ke petani melainkan juga ke para sector lainnya yang ada di wilayah sekitar wilayah desa. Berdasarkan hal tersebut tradisi

ngaben bikul juga dapat membantu perputaran perekonomian.

4. Nilai Estetika

Nilai estetika adalah berkaitan dengan nilai indah atau buruk yang diberikan oleh seni, nilai tersebut memiliki sistem yang secara bersama menyatu dengan gagasan, Tindakan dan hasil karya (wiediharto, 2020:15). Kesenian dalam perspektif Hindu Bali yang universal identik dengan kehidupan religi masyarakatnya sehingga memiliki pondasi yang mendasar. Para penganutnya bisa mengekspresikan keyakinan terhadap tuhanNya yaitu Sang Hyang Widhi Wasa.

Maka muncul banyak kesenian yang dikaitkan dengan pemujaan tertentu sebagai komponen pelengkap dari pemujaan atau upacara tersebut. Contohnya pada saat upacara di pura atau tempat suci tidak lepas dari unsur seni seperti seni suara, tari, karawitan, seni lukis, seni rupa dan sastra. Candi-candi, pura-pura serta upakara sedemikian rupa sebagai ungkapan rasa estetika, etika dan sekaligus sebagai ungkapan sikap religius dari umat Hindu di Bali. (Miranti dkk, 2019:1-9).

Seni dalam pelaksanaan upacara juga dituangkan dalam bentuk alat-alat atau upakara yang digunakan, seperti dalam tradisi *ngaben bikul* menggunakan wadah mayat yang disebut bade dengan tujuh tingkat, yang umumnya digunakan untuk manusia, serta terdapat wadah atau tempat berupa patulangan yang difungsikan juga untuk menaruh jasad tikus didalamnya. Serta dalam tradisi *ngaben bikul* estetika yang

tergambar yaitu memperlakukan hewan yaitu tikus diupacarai dengan tata cara dan sarana seperti *ngaben* untuk manusia, dikarenakan dua pandangan yang berbeda satu sisi tikus merupakan hama bagi petani yang harus disingkirkan kemudian disisi lainnya tikus juga hewan yang dihormati berdasarkan keyakinan mereka, sehingga tidak bisa dibunuh secara sembarang. Ini lah yang menjadi nilai estetika dalam tradisi *ngaben bikul* di Desa Adat Bedha

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tradisi *ngaben bikul* dilaksanakan akibat beberapa faktor yaitu (1) faktor kepercayaan. (2) Faktor sosial (3) Faktor budaya. Serta dalam prosesnya terdapat dua tahapan secara garis besar yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan, dan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam tradisi *ngaben bikul* yaitu nilai religi, nilai sosial, nilai ekonomi dan nilai estetika.

Saran

Bagi generasi penerus, dan seluruh masyarakat termasuk masyarakat di Desa adat Bedha Agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi atau kearifan lokal disetiap daerah masing-masing yang memiliki manfaat yang baik bagi lingkungan dan generasi mudanya, karena hal tersebut merupakan identitas dari suatu daerah, seperti halnya tradisi *ngaben bikul*, yang patut untuk dijaga agar terlupakan di tengah-tengah perkembangan jaman saat ini. Mengingat tradisi ini merupakan warisan dari leluhur maka perlu dijaga dan dilestarikan. Serta bagi dunia pendidikan nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi *ngaben bikul* ini dapat dapat menambah pengetahuan dan dimanfaatkan untuk

penerapan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Adha, M. A. (2023). Modernisasi Dan Dampaknya Di Bidang Agraria.
- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan perilaku keberagamaan peserta didik. *Att hulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201-225
- Anak, A. A. G. A. G. (2021). Lontar Usada Sawah: Kearifan Lokal dan Ketahanan Pangan di Bali. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 1(1), 204-210.
- Aridawati, I. A. P. (2020). Makna Ritual Budaya Pertanian Yang Berkaitan Dengan Leksikon Bidang Persawahan Pada Masyarakat Bali. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(3), 384-402.
- Arjawa, G. P. B. (2016). *Ngaben di Krematorium. Denpasar: Pustaka Ekspresi.*
- Budaarsa, K., Budiasa, K. M., & Hindu, U. (2013, October). Jenis Hewan Upakara dan Upaya Pelestariannya. In *Makalah disampaikan pada seminar hewan upakara Fakultas Peternakan Universitas Udayana, Denpasar* (Vol. 29).
- Cathrin, S., Wikandaru, R., Indah, A. V., & Bursan, R. (2021). Nilai-Nilai filosofis tradisi begawi cakak pepadun lampung. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya.*, 22(2), 213-233.
- Firmansyah, E. K. (2017). Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat

- Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Metahumaniora*, 7(3), 317-331.
- Fitri, M., & Susanto, H. (2021). Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuor. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 7(2), 161-169.
- Gaduh, A. W., & Harsananda, H. (2021). Teo-Ekologi Hindu Dalam Teks Lontar Sri Purana Tatwa. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3), 426-441
- Hasanah, N., Entianopa, E., & Listiawaty, R. (2022). Faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petani penyemprot pestisida di Puskesmas Paal Merah II. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), 3039-3046.
- Heriyanti, K. H. (2019). Makna Solidaritas Sosial Dalam Pelaksanaan Yadnya. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 2(2), 1-16.
- Heryana, A., & Unggul, U. E. (2018). Informan dan pemilihan informan dalam penelitian kualitatif. *Universitas Esa Unggul*, 25(15).
- Ihsan, G. T., Arisanty, D., & Normelani, E. (2016). Upaya Petani Meningkatkan Produksi padi di Desa Tabihi Kecamatan Padang Batung Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 3(2).
- Jaya, I. K. M. A. (2021). KONSEP TRI HITA KARANA MENJAGA EKSISTENSI SUBAK DARI ANCAMAN ALIH FUNGSI LAHAN. *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 7(1).
- Khaerani, K., Alfiandra, A., & El Faisal, E. (2019). Analisis nilai-nilai dalam tradisi tingkeban pada masyarakat jawa di desa Cendana kecamatan Muara Sugihan kabupaten Banyuasin. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 6, 64-82.
- Lestari, P. M., Irawati, R. P., & Mujimin, M. (2019). Transformasi alat pertanian tradisional ke alat pertanian modern berdasarkan kearifan lokal masyarakat Jawa Tengah. *Widyaparwa*, 47(1), 1-10.
- Niman, E. M. (2019). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan Missio*, 11(1), 91-106.
- Pramartha, I. N. B. (2022). Representasi nilai kearifan lokal pada peninggalan sejarah di Bali serta potensinya sebagai sumber pembelajaran Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 10(2), 223-236.
- Purawati, N. K., Tejawati, N. L. P., Darmada, I. M., & Rantausari, R. (2021). Kearifan Lokal Pada Tradisi Mekare-Kare di Desa Adat Tenganan Pegringsingan: Local Wisdom on the Mekare-Kare Tradition in Tenganan Pegringsingan Traditional Village. *Social Studies*, 9(1), 48-57
- Putra, N. Y. N., Mahadewi, N. P. R., & Arsana, I. K. Y. A. (2022). Pura Samuan Tiga: Napak Tilas Penyatuan Sekte di Bali: Samuan Tiga Temple: Tracing The Unification Of Sects in Bali. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 3(2), 149-155.

- Putra, W. I. (2017). *Peran Lembaga Adat Paser dalam pelestarian nilai-nilai sosial budaya lokal di Kabupaten Paser Kalimantan timur* (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Rachmawati, T. (2017). Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. *Unpar Press, 1*, 1-29.
- Renawati, 2013. "Mreтека Merana Ngaben Tikus Praktis Sosial Budaya Petani Dalam Penanggulangan Hama Tikus di Kabupaten Tabanan".PARAMITA
- Tejawati, N. L. P., Pramatha, I. N. B., & Pasa, Y. P. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pasola Di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Nirwasita, 4*(2).